



Implementasi Model Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* Pada Materi Pengukuran Panjang dan Berat

Yokbeth Laitera^{1*}, Johanis Takaria², La Suha Ishabu³

¹Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

²Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Pattimura, Indonesia

³Program Studi PGSD, PSDKU Kab. Kepulauan Aru, Universitas Pattimura, Indonesia

*Correspondence e-mail: laiterayokbeth88@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Collaborative Problem Solving* (CPS) di Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Kristen Kaiwatu pada tahun ajaran 2023–2024. Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi, dan wawancara, sedangkan kegiatan penelitian dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CPS berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar serta perkembangan karakter peserta didik di SD Kristen Kaiwatu. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: hasil belajar, collaborative problem solving, pembelajaran matematika.

Abstract

The purpose of this study is to determine the improvement in students' learning outcomes in Mathematics through the Collaborative Problem Solving (CPS) learning model in the Maluku Barat Daya Regency. This study was conducted on fourth-grade students at SD Kristen Kaiwatu during the 2023–2024 academic year. Data were collected through observation, discussions, and interviews, while the research activities were carried out interactively. The results indicate that the CPS learning model contributes to enhancing students' learning outcomes as well as their character development at SD Kristen Kaiwatu. Furthermore, this method encourages students to be more actively engaged in solving problems collaboratively, thereby improving their critical thinking and communication skills. The implications of this study suggest that a collaborative-based learning approach can be an effective strategy for improving the quality of Mathematics education at the elementary school level.

Keywords: learning outcomes, collaborative problem solving, mathematics learning.



© 2023 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Hamid et al., 2017). Hasil belajar memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas dan sering kali dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan (HR et al., 2022). Oleh karena itu, agar hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dapat optimal, diperlukan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas (Herliana et al., 2021).

Menurut UU No. 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memiliki tujuan terhadap kemajuan bangsa seperti yang tercantum di dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2023 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis memiliki sikap tanggung jawab.

Guru yang baik tentunya mempunyai kemampuan atau kompetensi yang benar-benar siap dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas sebagaimana yang diharapkan (Rosni, 2021). Kemampuan ini mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Andina, 2018). Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan baik serta memiliki metode

pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Ina et al., 2020). Keberhasilan belajar siswa akan terlihat dari kemampuan dasar atau kompetensi guru tersebut dalam menyampaikan materi, memotivasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kondusif (Gradini & Zulmaulida, 2022). Selain itu, guru yang efektif adalah guru yang selalu berusaha untuk menemukan cara agar anak didiknya terlibat secara aktif dalam suatu mata pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, berpikir kritis, dan mengembangkan pemahamannya secara mandiri (Rosni, 2021).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh guru. Guru yang efektif tidak hanya menggunakan metode ceramah atau pembelajaran satu arah, tetapi juga menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi dalam kelas. Dengan cara ini, siswa dapat lebih memahami materi secara mendalam serta merasa termotivasi untuk belajar (Ilahi & Imaniyati, 2016). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan berbasis diferensiasi dalam pengajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Iswari, 2022). Dalam hal ini, pendekatan diferensiasi melibatkan berbagai teknik seperti penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan siswa masing-masing.

Lebih lanjut, manajemen kelas yang baik juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan akademik serta sosial siswa. Guru yang memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang disiplin, terstruktur, tetapi tetap menyenangkan tanpa menggunakan teknik yang bersifat memaksa, negatif, atau berbasis hukuman (Rejeki et al., 2020). Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka

(Effendi & Nuryana, 2020). Dengan demikian, kompetensi guru yang baik dan strategi pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian di SD Kristen Kaiwatu menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap kebebasan berorganisasi hal ini ditandai dengan observasi sejak tanggal 02-13 Februari 2023 di SD Kristen Kaiwatu hingga perlunya upaya guru dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran peserta didik akan rasa kebebasan berorganisasi saat didalam kelas ada kurangnya upaya guru dalam menerapkan karakter kebebasan berorganisasi kepada peserta didik. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar ditentukan bahwa semua siswa mempunyai daya serap berbeda-beda saat menerima mata pelajaran, daya serap yang dimaksud adalah misalnya pada waktu proses belajar mengajar dimulai dan terjadi tanya jawab antara guru dan murid, maka tidak semua siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaan dalam pembelajaran itu dan munculah emosi pengetahuan guru terhadap siswa sehingga upaya guru dalam menerapkan karakter pun tidak difungsikan dengan baik.

METODE

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptis. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Wahyudin, 2017). Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan sesuatu niali dibalik data yang tampak. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum melaksanakan penelitian adalah bertemu dengan pihak sekolah yaitu ibu kepala sekolah, sesampainnya disekolah penelitian tidak langsung berjumpa dengan kepala sekolah setelah menunggu. Peneliti menyampaikan maksud untuk kedatangan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karenanya, guru wali kelas dalam membentuk karakter peserta didik harus mempunyai strategi yang tepat, sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Guru memiliki peran sebagai teladan bagi siswa, sehingga sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik (Dasor et al., 2021). Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada nilai-nilai moral, etika, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai-nilai luhur dalam membangun kepribadian siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas (Wibowo & Gunawan, 2015). Selain itu, strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter harus mencakup pendekatan yang integratif, seperti penerapan pembelajaran berbasis nilai, pemberian motivasi, serta penguatan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami konsep-konsep moral dan sosial dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak-anak mengalami perkembangan moral secara bertahap, dari tingkat kepatuhan terhadap aturan hingga pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip moral universal (Ibda, 2022). Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan moral siswa agar pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran berbasis

proyek yang menekankan pada kerja sama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Slavin, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Kristen Kaiwatu melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika dan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas IV, ditemukan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran dan karakter siswa dalam menerima pelajaran. Guru sering menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika, kurangnya motivasi belajar, serta keterbatasan media pembelajaran yang digunakan (Slavin, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan metode pembelajaran kontekstual, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pendekatan yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan menarik. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan perangkat lunak edukatif dan aplikasi interaktif, telah terbukti meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap pelajaran Matematika. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis kolaboratif juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan akademik.

Dalam pembentukan karakter siswa, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang sangat penting. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan moral dan akademik siswa (Berkowitz & Bier, 2020). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan hasil dari sinergi antara berbagai pihak yang berperan dalam perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang diteliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru kelas IV dalam bentuk karakter yang sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan menjadi komunikator, inisiator motivator dan pengelola kelas akan baik, dengan adanya RPP disaat pembelajaran serta menguasai materi saat proses belajar mengajar berlangsung membuat pembelajaran lebih aktif dan efisien dan dengan adanya ide-ide baru yang dilakukan oleh guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan kreatifitas siswa.
2. Model yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa juga sudah semaksimal mungkin dilakukan dengan menjadi teladan siswa-siswanya baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Guru juga sudah menunjukan guru yang teladan bagi siswanya seperti datang tepat waktu dikelas, berpakaian sopan dan rapi, pendidikan juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih meningkat pembelajaran, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tanya jawab membangkitkan daya nalar peserta didik saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1103>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Eliterius, S. (2021). *Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. 2(2), 19–25. <https://www.neliti.com/id/publications/408794/peran-guru-dalam-gerakan-literasi-di-sekolah-dasar>
- Effendi, E., & Nuryana, N. (2020). Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Subulussalam 2 OKU Timur. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 4(1), 41–45. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v4i1.543>
- Gradini, E., & Zulmaulida, R. (2022). Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran. *Transformasi: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat, 18(2), 215–226.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.5003>
- Hamid, M. A., Aribowo, D., & Desmira, D. (2017). Development of learning modules of basic electronics-based problem solving in Vocational Secondary School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.12986>
- Herliana, T., Supriadi, N., & Widyastuti, R. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep dan Komunikasi Matematis: Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) Berbantuan Alat Peraga Edukatif. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 3028–3037. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.950>
- HR, S., K, H., & Elli, E. (2022). The Application of Learning Model (Google and Google Form) Based Android toward Studentsâ€™ Activities and Research Methodology Learning Outcomes. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 294–300. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i3.95>
- Ibda, F. (2022). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19256/8422>
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). Peran guru sebagai manajer dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (The role of teacher as manager to increase effective learning process). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 99–108. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Ina, M., Revita, S., Siti Nurul, I., & Dwi Nur, F. (2020). Analisis Kompetensi Guru Dalam Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SDN Peninggilan 05. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 262–275. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Iswari, F. (2022). Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan. *GANDIWA: Jurnal Komunikasi*, 02(01), 12–19. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033>
- Rejeki, N. S., Rohita, & Wirasti, M. K. (2020). Survei Upaya Guru dalam Menciptakan

- Pembelajaran Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(1), 13–22.
<https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JIV.1501.2>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113.
<https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Slavin, R. (2008). *Educational psychology: Theory and practice (9th ed.)*. Pearson Education.
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah : Konsep, strategi, dan implementasi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.